



Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Teknik Budikdamber Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Masyarakat Kota Saat Pandemi Covid-19

Rukiah Lubis ✉, Nopriyeni, Meti Herlina, Jayanti Syahfitri, Apriza Fitriani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Jl. Bali, kecamatan Teluk, Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

| rukiah2507@umb.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1431> |

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh pelosok tanah air, yang dari hari ke hari semakin bertambah menyebabkan pemerintah memberlakukan aturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan menerapkan WFH (Work From Home). Sistem WFH membuat masyarakat memiliki waktu luang di rumah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain, salah satunya dalam bentuk Urban Farming dengan teknik Budikdamber. Bertujuan untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Rukun Tetangga (RT) 12 merupakan salah satu RT yang ada di RW.05 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Jalan Gedang Kota Bengkulu dan merupakan salah satu RT yang sangat pesat perkembangannya. Metode kegiatan ini dengan cara pemberian penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tentang teknik Budikdamber. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini masyarakat yang ada di RT. 12 Kelurahan jalan Gedang mendapat ilmu baru tentang bagaimana cara bercocok tanam dan beternak ikan di satu tempat dengan lahan yang terbatas, serta tercukupinya kebutuhan pangan nabati dan hewani masyarakat. Hasil yang didapatkan dari proses pengabdian masyarakat ini masyarakat sangat antusias dalam proses penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Masyarakat mendapatkan hasil panen sayuran kangkung dengan 3 kali panen, sementara untuk ikan lele 2 kali panen. Rekomendasinya diharapkan kegiatan budikdamber ini semakin dikembangkan dimasyarakat dalam cakupan yang lebih besar sebagai bentuk usaha dan penambah penghasilan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Budikdamber, Covid-19, Lahan pekarangan, Ketahanan pangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pada tahun 2020 seluruh Negara-Negara yang ada di dunia di landa pandemic yang sangat besar yaitu pandemic Covid-19. Covid-19 merupakan virus Corona yang menyerang saluran pernapasan pada manusia. Hampir seluruh warga negara Indonesia terkena dampak dari virus ini, baik dari segi ekonomi, budaya, agama, serta yang paling utama dalam bidang kesehatan, dimana semakin banyaknya warga yang terinfeksi virus corona. Sebagai bentuk upaya memutus mata rantai pesebaran Covid-19 pemerintah Indonesia memberlakukan aturan bagi masyarakat agar menerapkan *Work From Home* (WFH) yang merupakan bagian dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana akibat dari kebijakan tersebut masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari kebutuhan pokok untuk bertahan dimasa pandemic ([Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2021](#)).

Dalam penerapannya, sistem kerja WFH memiliki fleksibilitas yang tinggi. Hal ini juga dimaksudkan guna mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan di rumah, sehingga masyarakat juga memiliki banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain. Selagi menjalankan WFH, ada beberapa hal lain yang mungkin juga dapat dilakukan sembari mengisi waktu luang pada masa pandemi di rumah dengan seperti *urban farming*. *Urban Farming* adalah suatu metode pertanian kota dengan konsep berkebun di lahan yang terbatas. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, juga menunjang kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri melalui pemasaran hasil panen (TGT Nasional, 2020).

Salah satu bentuk *urban farming* yang bisa dilakukan masyarakat di perkotaan adalah dengan budidaya kangkung dan pembesaran ikan lele dalam ember (Budikdamber). Budikdamber juga menjadi solusi dalam hal menjalankan program ketahanan pangan dimasa pandemic. Dengan budikdamber masyarakat perkotaan dapat bercocok tanam tidak membutuhkan lahan yang luas lagi, tapi dengan lahan yang sempit masyarakat sudah dapat berkebun dan sekaligus beternak lele dalam satu tempat.

Rukun Tetangga (RT) 12 merupakan salah satu RT yang ada di RW.05 kelurahan Jalan Gedang kecamatan Jalan Gedang kota Bengkulu dan merupakan salah satu RT yang sangat pesat perkembangannya. Jumlah penduduk di RT. 12 ini adalah 180 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 80 jiwa, dan perempuan 100 jiwa. Rukun Tetangga 12 yang letaknya cukup dekat dengan ibukota provinsi, diprogramkan untuk pengembangan pemukiman penduduk sehingga di RT ini ditemukan banyaknya pembangunan perumahan penduduk dengan type yang beragam, baik itu dibangun oleh *developer* atau perusahaan-perusahaan properti mandiri yang menjadikan RT ini sebagai RT yang padat penduduk. Berdiri perumahan-perumahan dengan luas lahan yang terbatas.

Lahan yang sangat terbatas dengan bangunan yang terbatas pula, sehingga para pemilik rumah berusaha untuk mengembangkan rumah tersebut agar terlihat lebih besar dan luas, akibatnya pekarangan rumah yang tertinggal sempit sekali bahkan ada rumah yang tidak memiliki pekarangan lagi. Potensi pekarangan sempit di perumahan seperti inilah yang akan diberdayakan, sehingga dari pekarangan sempit tersebut dapat dihasilkan sayuran dan ikan yang merupakan kebutuhan pangan bagi masyarakat tersebut dapat terpenuhi.

Budikdamber mengadaptasi teknik Yumina-Bumina yang merupakan teknik budidaya yang memadukan antara ikan dan sayuran serta buah-buahan. Pada budidaya Yumina-Bumina dikenal empat sistem, yaitu: rakit, aliran atas, aliran bawah serta pasang surut. Pada sistem aliran atas ini distribusi air dilakukan lewat atas ke setiap wadah media tanam sehingga nutrisi yang berasal dari limbah budidaya dapat tersebar merata ke setiap batang tanaman. Untuk membuat system aliran atas diperlukan bahan seperti: bak ikan, wadah media tanam, saluran air, pompa air, media tanam (batu apung), ikan (lele) dan tanaman (kangkung, pakcoy, tomat dan terong ungu) (Oktavianna, et al., 2019).

Budidamber (Budidaya Ikan Dalam Ember) Plus Akuaponik ini adalah membudidaya ikan dan sayuran dalam satu ember yang merupakan sistem akuaponik (polikulturikan dan sayuran). Biasanya sistem akuaponik yang berkembang selama ini membutuhkan pompa dan filter yang akhirnya membutuhkan listrik, lahan yang luas, biaya yang mahal dan rumit. Budikdamber ini kebalikan dari cara yang rumit tersebut. Konsep yang sederhana dan yang jelas tidak membutuhkan modal yang besar dan tidak memerlukan ruangan atau kolam yang luas menjadi kan nilai tambah. Teknik bisa menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan (Saputri & Rachmawatie, 2020).

Kebutuhan pangan di perkotaan meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduknya. Sedangkan produksi hasil pertanian semakin rendah karena lahan pertanian yang semakin sempit, makin sedikitnya tenaga kerja di bidang pertanian, dan tingginya biaya produksi dengan output rendah. Pemanfaatan lahan terbatas terutama pekarangan rumah terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Model akuaponik mini ini mengintegrasikan budidaya ikan dan sayuran sekaligus pada lahan yang terbatas. Teknologi vertiminaponik lebih menguntungkan dibandingkan dengan teknik budidaya konvensional (Rokhmah, *et al.*, 2014).

Budidaya ikan sistem akuaponik pada prinsipnya menghemat penggunaan lahan dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan hara dari sisa pakan dan metabolisme ikan. Sistem ini merupakan budidaya ikan yang ramah lingkungan (Setijaningsih & Umar, 2015). Teknologi budidaya pertanian dengan sistem budidamber diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang mempunyai lahan terbatas atau pekarangan, sehingga dapat dijadikan sebagai sesuatu yang berguna.

Pekarangan merupakan lahan terbuka yang dapat dimanfaatkan, dan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sesempit apapun pekarangan tersebut, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan secara efisien untuk berbagai hal, seperti kegiatan yang akan dilakukan ini yaitu mengelola sedemikian rupa pekarangan sempit untuk pembudidayaan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka perlu adanya usaha memanfaatkan setiap jengkal pekarangan yang tersisa untuk budidaya tanaman sehingga produktivitas pekarangan dapat ditingkatkan untuk menghasilkan pangan yang sehat bagi keluarga. Ketahanan pangan merupakan sektor penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya di seluruh dunia. Pertanian dan perkebunan sudah jadi sumber utama dalam pasokan bahan makanan, terlebih dalam masa pandemi Covid-19 saat ini. *Urban farming* menjadi gaya hidup yang paling banyak diminati selama pandemi.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan memberikan pelatihan atau sosialisasi tentang Budikdamber. Dimulai dari proses penyuluhan, pelatihan sampai proses pendampingan sehingga masyarakat dapat benar-benar memahami dan menerapkan teknik budikdamber di lingkungan pekarangan rumah mereka. Pelatihan dan pendampingan ini berisi informasi mengenai pengenalan desain dan praktik pembuatan untuk sistem budidaya ikan dalam ember, sistem pemeliharaan ikan dan sayuran, cara pemberian pakan ikan dan pembersihan kotoran di dalam ember, serta pemanenan. Diharapkan dengan ilmu dan perancangan system budikdamber menjadi salah satu solusi masalah terkait terbatasnya lahan dan mampu mencukupi kebutuhan protein hewani masyarakat dimasa pandemic, serta juga dapat menjadi tambahan dalam segi perekonomian masyarakat. Bentuk target luarannya yaitu berupa jurnal pengabdian dan rancangan sistem Budikdamber bagi masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, praktik, diskusi dan pendampingan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi tentang solusi ketahanan pangan dimasa pandemi Covid-19, intensifikasi pemanfaatan pekarangan rumah, Pentingnya pemenuhan gizi dengan protein hewani, dan yang paling utama tentang Budikdamber. Metode praktik digunakan untuk praktik membuat Budikdamber dengan menggunakan ikan lele dan sayur

kangkung, mulai dari pengenalan alat dan bahan yaitu, perakitan dan pembuatan. Metode diskusi dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai untuk mengetahui respons peserta. Metode terakhir dengan pendampingan, yaitu dengan melakukan evaluasi setiap 2 minggu sekali tu melihat hasilnya, sampai dengan panen.

Realisasi pemecahan masalah adalah mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pembuatan budidaya lele dan sayur menggunakan ember (Budikdamber). Kegiatan keseluruhan pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Sosialisasi penyuluhan dilakukan pada tanggal 14 Maret 2021. Tempat pertemuan di rumah salah satu warga yang ada di RT.12 jalan Citarum. Kegiatan ini diharapkan dapat diikuti oleh seluruh warga RT.12 jalan citarum. Setelah sosialisas dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan Budikdamber. Adapun rincian materi program PkM ini disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Materi Program PkM Budikdamber

No.	Materi	Metode	Fasilitator
1.	Solusi Ketahanan Pangan di masa Pandemi covid-19	Ceramah dan diskusi	Dr. Nopriyeni, M.Pd
2.	Intensifikasi pemanfaatan pekarangan rumah.	Ceramah dan diskusi	Dr. Nopriyeni, M.Pd
3.	Pentingnya pemenuhan gizi dengan protein hewani	Ceramah dan diskusi	Meti Herlina, M.Pd
4.	Konsep-konsep dasar budikdamber	Ceramah dan diskusi	Rukiah Lubis, M.Pd
5.	Pengelolaan budidaya sayuran dan lele dengan system budikdamber	Diskusi dan pratikum	Rukiah Lubis, M.Pd Meti Herlina, M.Pd
6.	Pendampingan pengelolaan budidaya budikdamber	Diskusi dan pratikum	Tim Pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan bertempat di salah satu rumah warga yang ada di Jalan Citarum RT. 12 RW. 05 kelurahan Jalan Gedang kecamatan Gading Cempaka, yang dihadiri oleh masyarakat atau warga setempat, yang didominasi oleh kalangan ibu-ibu. Kegiatan penyuluhan sesi pertama diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh Ketua RT 12, yaitu bapak Masfirsyah, kemudian kata sambutan dari bapak Susiyanto, yang mewakili dari kampus Universitas Muhammadiyah Bengkulu sekaligus sebagai salah satu warga yang tinggal di RT. 12 Jalan Citarum disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Sambutan dari Ketua RT dan mewakili kampus.

Kegiatan sesi selanjutnya barulah penyampaian materi oleh ketua pengabdian yaitu ibu Rukiah Lubis, yang menyampaikan terimakasih banyak bahwa telah diberi kesempatan untuk berbagi ilmu bersama warga yang ada di jalan citarum. Penyuluhan dan pelatihan pembuatan budidaya lele dan sayuran di dalam ember (Budikdamber) merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat dilakukan di lingkungan masyarakat, apalagi dimasa pandemi Covid-19 saat ini. Masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas kegiatan di rumah, sehingga banyak yang mulai hobi dalam berkebun dan perikanan, tapi hal tersebut terkendala dalam hal lahan yang sempit, sehingga salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan proses Budikdamber. Sependapat dengan (Susetya, 2018), bahwa keterbatasan lahan dipertanian menyebabkan sedikitnya kegiatan budidaya sebab wilayah kota khususnya kota metropolitan memiliki ciri-ciri kepadatan penduduk yang tinggi, lahan banyak digunakan untuk pemukiman dan pembangunan infrastruktur, serta terbatasnya ruang terbuka hijau dan lahan untuk kegiatan budidaya maka diperlukan aplikasi kegiatan budidaya yang tidak membutuhkan lahan yang luas salah satunya adalah Budikdamber yang menjadi salah satu solusi untuk menjaga ketahanan pangan keluarga terutama dimasa pandemic Covid-19. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widiyanto & Imron 2021), bahwa budidaya ikan dalam ember atau yang kerap disebut Budikdamber merupakan salah satu solusi pangan masa depan yang bisa dikembang di lahan terbatas untuk menciptakan kemandirian pangan masyarakat terutama di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. *Urban Farming* adalah suatu metode pertanian kota dengan konsep berkebun di lahan yang terbatas. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, juga menunjang kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri melalui pemasaran hasil panen *urban farming*.

Penyampaian materi seperti pada Gambar 2 dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung contoh Budikdamber, dilakukan juga penyampaian seputaran tentang Budikdamber, cara pembuatan, perawatan ikan dan kangkung serta cara memanen hasil dari Budikdamber. Manfaat kegiatan ini untuk memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai Budikdamber.



Gambar 2. Penyampaian materi budikdamber

3.2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan selanjutnya merupakan pelatihan atau praktek langsung kegiatan pembuatan Budikdamber, dalam hal ini dilakukan oleh seluruh ketua dan anggota pengabdian, yaitu, Rukiah Lubis, Meti Herlina, Nopriyeni, Apriza Fitriani, Jayanti Safitri. Dalam pelaksanaan praktek langsung para ibu-ibu sangat antusias sekali mempraktekkan cara pembuatan Budikdamber, mulai dari perakitan alat dan bahan sehingga bisa digunakan langsung. Banyak para ibu-ibu yang ingin membuatnya langsung dirumah mereka, sebab dengan bahan dan alat yang murah sudah bisa panen kangkung dan ikan lele sekaligus hanya dalam satu tempat yaitu ember.

Pembuatan wadah Budikdamber, wadah yang digunakan untuk Budikdamber menggunakan ember bervolume 80 liter dengan melubangi bagian tutupnya. Tujuannya untuk meletakkan gelas air mineral sebagai media untuk menanam kangkung. Pembuatan wadah Budikdamber sangat mudah dan sederhana, dikarenakan alat yang dapat dengan mudah ditemukan. Menurut (Febri, *et al.*, 2019), bahwa teknologi budikdamber ini sangat sederhana dan murah, yaitu hemat air, *Zero Waste*, perawatan yang mudah, tanpa bahan kimia, dan tidak membutuhkan tenaga listrik. Sejalan dengan pendapat Setelah itu ember diisi dengan air, ada baiknya diendapkan selama 3 malam sebelum dimasukkan bibit lele kedalamnya untuk menghindari terjadinya stres pada ikan lele dan menghilangkan bau ember yang masih menempel. Selain itu tujuannya untuk menyesuaikan pH air agar sesuai dengan lingkungan untuk ikan lele nantinya. Selain itu, tanaman kangkung juga akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ikan yang ada di dalam ember. Menurut (Setiyaningsih *et al.*, 2020), bahwa kemampuan tanaman kangkung yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan tanaman lainnya memberikan pengaruh terhadap penyerapan nitrogen anorganik yang lebih baik sehingga kualitas air menjadi lebih baik, hal ini memberikan pengaruh terhadap kandungan oksigen terlarut pada media budidaya ikan.

Penebaran bibit ikan lele dilakukan setelah pembuata wadah Budikdamber dan pengisian air. Setelahnya bibit lele disebarakan di dalam ember sekitar 30 ekor bibit ikan lele ke dalam ± 60 liter. Selanjutnya gelas plastik yang telah dilobangi diisi dengan sekam bakar sebagai media tanam, diatasnya diberikan tisu yang sudah dibasahi dengan pupuk cair organik atau bisa juga dengan air biasa, setelah itu baru meletakkan benih kangkung diata tisu tersebut. Untuk mempermudah proses perkecambahan ada baiknya benih kangkung direndam terlebih dahulu 1 s/d 2 jam. Kemudian gelas air mineralnya ditutup dengan tisu kembali atau kertas untuk mempercepat proses perkecambahan selama satu malam. Menurut (Edi & Bobihoe, 2010), bahwa benih merupakan salah satu penentu

factor keberhasilan pertumbuhan tanaman yang bagus, sebelum benih disebar direndam terlebih dahulu lebih kurang 2 jam, kemudian ditutup dengan media semai, tiga hari sebelum tanam diberikan pupuk organik. Pembuatan dan pelatihan Budikdamber ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Pelatihan pembuatan Budikdamber

3.3. Kegiatan Pendampingan (Monitoring)

Kegiatan monitoring hasil pelatihan budikdamber dilaksanakan kurang lebih 4 bulan Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memantau perkembangan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, yaitu kepada mitra RT. 12. Kegiatan awal yaitu melihat bagaimana pemeliharaan tanaman kangkung mulai dari penyiapan, pemberian pupuk diawal perkembangan dari biji menjadi kecambah hingga tumbuh menjadi tanaman kangkung. Pupuk yang diberikan berupa pupuk organik yang bisa dibuat oleh masyarakat sendiri dengan memanfaatkan sampah rumah tangga seperti nasi basi dan juga limbah sayur-sayuran, yang disebut dengan pupuk kompos cair. Pada awal pertumbuhan kangkung terdapat kangkung yang pertumbuhannya hanya memanjang dengan daun yg sedikit dan kecil-kecil, hal ini bisa disebabkan oleh letak ember yang tertutup oleh pepohonan, sehingga tanaman kangkung tidak langsung terkena sinar matahari. Oleh sebab itu, ketika monitoring dilakukan makan ember yang tertutupi tadi di pindahkan ketempat yang terkena matahari langsung. Menurut ([Setiyaningsih et al., 2020](#)) media budikdamber diletakkan di lokasi terbuka (*outdoor*) yang dipengaruhi suhu baik hujan maupun panas dari matahari.

Sementara panen kangkung pertama kali dilakukan pada masa pemeliharaan selama 3 s/d 4 minggu. Jumlah awal panen kangkung rata-rata 1 ikat per dua ember seperti ditunjukkan pada [Gambar 4](#). Panen berikutnya sekitar satu hingga dua minggu dengan jumlah panen sekitar lebih banyak dari panen pertama. Jumlah panen kangkung semakin berkurang ketika memasuki bulan kedua dan ketiga pemeliharaan. Ketika jumlah panen kangkung sudah mulai berkurang dilakukan penanaman kembali melalui pergantian kangkung dengan bibit benih yang baru. Sejalan dengan pendapat ([Satori et al., 2020](#)), bahwa jumlah panen kangkung akan semakin berkurang ketika memasuki bulan kedua dan ketiga pemeliharaan, sehingga perlu dilakukan pergantian kangkung dengan bibit yang baru.



Gambar 4. Panen Kangkung dan pemberian Pakan Lele

Pemeliharaan ikan lele seperti ditunjukkan pada **Gambar 4** dilakukan dengan pemberian pakan 3 kali sehari dan menggantikan air setiap 2 minggu sekali dengan air bersih. Pemberian pakan yang sering terlewat oleh warga membuat perkembangan lele juga terhambat, selain itu juga jumlah lele semakin berkurang, sebab proses saling memakan antar ikan lele. Menurut (Marnani *et al.*, 2011) ikan lele memiliki sifat kanibalisme terutama jika terjadi kekurangan pakan, sehingga penting untuk diperhatikan dalam pemberian pakan yang cukup dan tepat waktu untuk menjaga perkembangan ikan lele.

Diprediksi lele sudah bisa dipanen mulai 3 sampai dengan 4 bulan dari masa pemeliharaan. Panen lele tidak dilakukan secara serentak untuk seluruh ember. Sebab ukuran besaran lele pada setiap ember berbeda-beda. Panen ikan lele dilaksanakan seperti **Gambar 5**, dengan asumsi berat lele telah mencapai layak untuk dikonsumsi (1 kg/8 ekor). Sejalan dengan pendapat (Susetya, 2018), bahwa panen ikan lele tidak dilakukan secara serentak untuk seluruh ember, karena besar ikan lele tidak seragam untuk pemeliharaan selama dua bulan tersebut.



Gambar 5. Panen Lele



Gambar 7. Foto Kegiatan

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan kegiatan Budikdamber, budidaya ikan dan sayuran dengan ember telah dapat membantu masyarakat yang ada di RT.12 Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu dalam memanfaatkan lahan pekarangan dan pemenuhan pangan nabati dan hewani dalam satu wadah yaitu ember secara bersamaan. Selain itu juga hasil dari kegiatan budikdamber ini diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan warga RT. 12 Kelurahan Jalan Gedang untuk mendukung pemberdayaan masyarakat RT. 12 Kelurahan Jalan Gedang melalui kegiatan budikdamber di tengah pandemic *Covid-19*. Tindak lanjut dari pengabdian ini diharapkan dapat dilakukan dan di implementasikan oleh Masyarakat RT.12 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu khususnya untuk peningkatan perekonomian masyarakat dan menjaga ketahanan pangan.

Acknowledgement

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak dalam pelaksanaan kegiatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Teknik Budikdamber Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Masyarakat Kota Saat Pandemi Covid-19, terutama kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah mendukung dalam pembiayaan kegiatan ini. Dan juga kepada mitra dalam hal ini warga RT.12 Kel. Jalan Gedang Kota Bengkulu yang memfasilitasi tempat dan mengizinkan warga menjadi peserta kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Edi, Syafri, and Julistia Bobihoe. (2010). Budidaya Tanaman Sayuran. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9): 1689-99.
- Febri, Suri Purnama, Fiddini Alham, and Astra Afriani. (2019). Pelatihan Budikdamber (Budidaya Ikan Dalam Ember) di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe* 3(1).
- Marnani, Sri, Emyliana Listiowati, and Marhaendro Santoso. (2011). Frekuensi Pemberian Pakan Dan Pemeliharaan Berbeda Terhadap Laju Pertumbuhan Lele Dumbo (Clarias Gariepinus). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(4): 99-107.
- Nasional, TGT. (2020). Budikdamber, Kiat Berkebun dan Budidaya Ikan di Lahan Terbatas Selama Pandemi COVID-19." 25 Juli 2021. <https://covid19.go.id/p/berita/budikdamber-kiat-berkebun-dan-budidaya-ikan-di-lahan-terbatas-selama-pandemi-covid-19>.
- Oktavianna, Rakhmawati, Aditya Pratama, and Sulistiyani. (2019). Kontribusi Kolam Ikan Yumina Bumina Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Jampang Bogor. *Ekonomi Deposit Journal* 1(2): 74-80.

- Rokhmah, Nofi A, Chery Soraya Ammatillah, and Yudi Sastro. (2014). Nofi A. Rokhmah et. Al.: Vertiminaponik, Mini Akuaponik Untuk Lahan Sempit di Perkotaan." *Buletin Pertanian Perkotaan* 4(30): 14.
- Saputri, Sherina Annis Dewi, and Dessy Rachmawatie. (2020). Budidaya Ikan Dalam Ember: Strategi Keluarga Dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa* 2(1): 102-9.
- Satori, Akhmad, Yogi Nirwanto, Sri Hardianti, and Faisal Fadilla Noorikhsan. (2020). Pelatihan Budidaya Damber Sebagai Solusi Pemenuhan Pangan Berbasis Keluarga. *TRIDRAMA : Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 149-55.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Analisis Data Covid-19 Indonesia. 25 Juli 2021. <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update->
- Setijaningsih, L, and C. Umar. (2015). Pengaruh Lama Retensi Air Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Pada Budidaya Sistem Akuaponik Dengan Tanaman Kangkung. *Berita Biologi*.
- Setiyaningsih, Dewi. (2020). Strategi Dalam Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid - 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Jakarta.
- Susetya, I.E., Z.A. Harahap. (2018). Aplikasi Budikdamber (Budidaya Ikan Dalam Ember) Untuk Keterbatasan Lahan di Kota Medan. *Abdimas Talenta* 3(2): 416-20.
- Widianto, Tri, and Imron, Lukman. (2021). Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Ketahanan Pangan dengan Budikdamber Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Wasana Nyata* 5(1): 45-48.